

NAMA : MAYA LISNAWATI
NPM : 2413031043
KELAS : 24 B
MK : TEORI AKUNTANSI

CASE STUDY 1 PERTEMUAN 15

1. Pengaruh blockchain terhadap reliabilitas & transparansi (teori akuntansi): Penggunaan blockchain meningkatkan transparansi dan jejak audit (audit trail) karena data transaksi dan metrik keberlanjutan (mis. emisi karbon, asal bahan) dapat dicatat secara immutable dan time-stamped, sehingga memperkuat asumsi verifiability dan faithful representation dalam teori pelaporan; namun reliabilitas tetap tergantung pada kualitas input (garbage in, garbage out): jika data awal tidak benar atau metodologi pengukuran tidak konsisten, blockchain hanya menjamin immutability, bukan kebenaran substantif. Secara teori, blockchain mendorong pergeseran dari penekanan pada dokumentasi terpusat ke bukti terdistribusi yang mendukung decision usefulness—namun menuntut standar pengukuran yang jelas, kontrol sumber data, dan mekanisme verifikasi eksternal agar informasi benar-benar andal dan bukan sekadar “tampak transparan”.
2. Tantangan implementasi (regulasi Indonesia & global): Tantangan utama meliputi: (a) kepatuhan regulasi dan pengakuan bukti elektronik—belum semua regulator mengakui bukti on-chain sebagai dokumen legal atau menyelaraskannya dengan persyaratan pelaporan; (b) interoperabilitas standar data (format GRI/SDGs vs struktur on-chain) dan kebutuhan integrasi dengan sistem ERP; (c) privasi dan perlindungan data (GDPR-like issues, data pribadi pemasok/komunitas); (d) biaya teknis, kapasitas TI, dan kesiapan pemasok kecil untuk input data digital; serta (e) kebutuhan verifikasi pihak ketiga (third-party

assurance) untuk mencegah manipulasi off-chain sebelum data dicatat on-chain. Semua ini membutuhkan koordinasi antara fungsi hukum, TI, keberlanjutan, dan pemangku kepentingan eksternal.

3. Rekomendasi strategis berbasis teori & teknologi: Mulailah dengan pendekatan bertahap: pilot terbatas pada satu rantai pasok atau metrik (mis. jejak karbon dari satu lokasi), sambil mengembangkan data governance yang ketat (standar pengukuran, SOP input, otorisasi), integrasikan on-chain dengan sistem ERP via API, dan siapkan mekanisme off-chain validation (sensor, IoT, verifikasi pihak ketiga) sebelum data masuk blockchain. Pastikan kepatuhan hukum dengan konsultasi regulator dan buat kebijakan privasi/consent untuk data sensitif. Untuk akuntansi, petaakan (mapping) antara indikator GRI/SDG dan elemen on-chain sehingga laporan sustainability dapat didukung oleh bukti digital yang terverifikasi; minta assurance independen atas proses input & smart contract. Terakhir, bangun kapasitas internal (pelatihan staf, literasi digital pemasok) dan komunikasikan transparan ke stakeholder tentang keterbatasan awal—dengan begitu teknologi memperkuat kredibilitas pelaporan, bukan sekadar jadi “alat pemasaran”.